

MAKNA SIMBOL DAN PERGESERAN NILAI TRADISI UPACARA ADAT *REBO PUNGKASAN*

**(Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo
Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:
MADHAN KHOIRI
NIM. O2521086**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Madhan Khoiri
NIM : 02521086
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Wonokromon Pleret Bantul Yogyakatra RT 03 RW 18
Telp/HP : 085743497879
Judul Skripsi : Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Dalam Tradisi
Upacara *Adat Rebo Pungkasan* (Studi Terhadap Tradisi
Upacara Adat *Rebo pungkasan* di Desa Wonokromo
Kec. Pleret Kab. Bantul)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa: !

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2009



Madhan Khoiri



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Madhan Khoiri

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Madhan Khoiri

NIM : 02521086

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOL DAN PERGESERAN NILAI TRADISI UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

Pembimbing

Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum.
NIP. 19712120417 1999703 1003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-00-00/R0

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1419/2009

Skripsi dengan judul : MAKNA SIMBOL DAN PERGESERAN NILAI TRADISI UPACARA ADAT *REBO PUNGKASAN* (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo Kec. Pleret kab. Bantul)

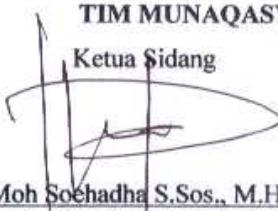
Diajukan oleh :

1. Nama : Madhan Khoiri
2. NIM : 02521086
3. Program Sarjana Strata 1 jurusan : PA

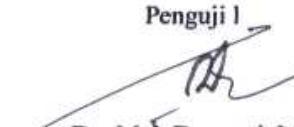
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 27 Agustus 2009 dengan nilai : 75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH :

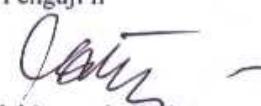
Ketua Sidang


Moh Soehadha S.Sos., M.Hum
NIP. 19720417 1999703 1 003

Pengaji I


Drs. Moh Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002

Pengaji II

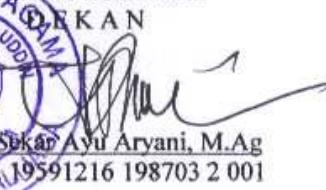

Ustadzi Hamsah, M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 27 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591216 198703 2 001

MOTTO

Stop Dreaming, Start Action¹

¹ Motto-Hidup.blogspot.com/

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan :

Ayah dan Ibu yang telah mengasuh dan menyayangiku

Kakak-kakaku dan adikku tersayang

ABSTRAK

Eksistensi manusia di dunia antara lain terkait dengan perannya dalam pembentukan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu membicarakan pesan agama yang tertuang dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* merupakan usaha untuk merubah nilai baru yang tidak sesuai dengan maksud tujuan awal, sehingga dengan cara ini maka proses transformasi akan tercapai.

Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* dalam masyarakat Wonokromo telah berjalan sejak tahun 1784. Pada awalnya tradisi *Rebo Pungkasan* diadakan dalam rangka dakwah Islamisasi serta ritual untuk memohon keselamatan hidup. Sejak tahun 1990 peringatan tradisi *Rebo Pungkasan* semakin mengalami kemajuan dengan mulai dibentuknya sebuah kepanitiaan dalam rangka mempertahankan kelestarian tradisi tersebut. Adanya perkembangan budaya serta perubahan pola pikir masyarakat sedikit banyak telah berpengaruh terhadap tradisi *Rebo Pungkasan*. Secara fisik pelaksanaan tradisi *Rebo Pungkasan* memang tidak mengalami perubahan yang berarti, tetapi bagaimana tujuan masyarakat dalam mengikuti tradisi tersebut telah berubah. Hal ini bisa dilihat dengan menurunnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap sejarah tradisi *Rebo Pungkasan* serta nilai ajaran yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Penelitian ini menitik beratkan pada dua hal, yaitu pertama yaitu mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi upacara *Rebo Pungkasan*. Kemudian yang kedua akan diulas mengapa terjadi pergeseran nilai dalam tradisi upacara adat tersebut. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif yang ditempuh dengan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang dilaksanakan di desa Wonokromo sampai sekarang sudah mengalami pergeseran nilai. Pergeseran yang ada terutama pada sisi pemaknaan terhadap tradisi upacara adat tersebut. Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang dulunya sebagai media dakwah Islamisai, dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat, menyebabkan perlahan anggapan tersebut berubah atau bergeser. Masyarakat sekarang cenderung memaknai pelaksanaan tradisi upacara *Rebo Pungkasan* sebagai sarana hiburan dan aset pariwisata bagi masyarakat desa Wonokromo dan sekitarnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“MAKNA SIMBOL DAN PERGESERAN NILAI DALAM TRADISI UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo Kec. Pleret Kab. Bantul)**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasullullah SAW, penutup para Nabi, yang membimbing umat manusia ke jalan yang diridhai-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat petunjuk bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadzi Hamzah, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Penasehat Akademik.

5. Bapak Moh Soehadha S. Sos, M. Hum yang telah banyak mencerahkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan motivasi dan spirit untuk tersusunnya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta.
8. Para Informan di lapangan, segala bantuan dan kerjasamanya yang baik sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan, tanpa bantuannya penelitian ini sulit terwujud.
9. Seluruh Almamater Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2002 yang selama ini duduk bareng dibangku kuliah.
10. Kepada teman-temanku : Mbah Joyo, Juki, Dadoenk, Bgenk, Didiet, Doel Muiz, Pak Pion, dan teman-temanku semuanya yang tidak bisa aku sebutkan semuanya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

Penulis

Madhan Khoiri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTARK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teoritis.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	13

G. Sistematika Pembahasan.....	15
--------------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM DESA WONOKROMO

A. Profil Desa Wonokromo	16
1. Wilayah Desa Wonokromo	16
2. Penduduk Desa Wonokromo.....	18
B. Kondisi Sosial Masyarakat	20
1. Kondisi Ekonomi.....	20
2. Kondisi Budaya	22
3. Kondisi Pendidikan	24
4. Kondisi Keagamaan dan Kebiasaan Hidup	26

BAB III LATAR BELAKANG DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI

A. Mitos Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i>	30
B. Perkembangan Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i>	37
C. Prosesi Upacara Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i>	39
D. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat <i>Rebo Pungkasan</i> ...	44

BAB IV MAKNA SIMBOL DAN PERGESERAN NILAI TRADISI

A. Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat <i>Rebo Pungkasan</i> .	46
1. <i>Lemper</i>	48
2. <i>Gunungan</i>	53
3. Pasukan Berkuda dan Prajurit Kraton	54

4. Pasukan <i>Oncor</i>	55
B. Pergeseran Nilai Tradisi	56
1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Nilai..	56
2. Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat <i>Rebo Pungkasan</i>	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR ISTILAH	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan KK.....	19
Tabel II Tempat Sarana Belanja	21
Tabel III Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	22
Tabel IV Sarana Pendidikan Formal	25
Tabel V Sarana Pendidikan Non-formal	25
Tabel VI Jumlah Pemeluk Agama	28
Tabel VII Sarana Ibadah	29

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	Halaman
Gambar I Pasar Malam.....	40
Gambar II Pengajian Akbar	40
Gambar III Kirab <i>Lemper Raksasa</i>	42
Gambar IV Pemotongan <i>Lemper Raksasa</i>	43
Gambar V <i>Lemper</i>	48
Gambar VI Lapisan <i>Lemper</i>	49
Gambar VII Daun Pisang.....	49
Gambar VIII Nasi Ketan.....	51
Gambar IX Daging Cincang.....	52
Gambar X <i>Gunungan</i>	53
Gambar XI Pasukan Berkuda.....	54
Gambar XII Prajurit Keraton	54
Gambar XIII Pasukan <i>Oncor</i>	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kukuatan gaib yang ada dalam alam semesta.² Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau mahluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkurban, dan sebagainya.³

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan “Benda-benda” kebudayaan. Namun sebaliknya manusia amat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupnya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya

² Ridi Sofwan dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa, Dalam Islam Dan Budaya Jawa* (Yoyakarta: Gama Media), hlm. 19.

³ Ibnu Rochman. *Simbolisme Agama dan Politik Islam. Dalam Jurnal Filsafat*, (UGM Yogyakarta, 2003), hlm. 100.

manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain. Demi kelestarian keamanan dan keterangan.⁴

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Kecuali itu kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri keperibadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi.⁵

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat.⁶ Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁷ Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya

⁴ Mulyadi dkk. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (DEPDIKBUD. proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah 1982-1983), hlm. 1.

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), hlm. 243.

⁶ T.O. Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1996), hlm. 21-22.

⁷ Mulyadi dkk. *Upacara tradisional sebagai*, hlm. 4.

lagi.⁸ Dan dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional.⁹

Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.¹⁰ Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu kegenerasi berikutnya.¹¹ Oleh karenanya upaya mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

⁸ Mulyadi dkk. *Upacara Tradisional sebagai....*, hlm. 18.

⁹ Isyanti. *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, (Dalam Jurnal Sejarah dan Budaya, Jantra Vol. II, No. 3. Juni 2007. ISBN 1907-9605), hlm. 131.

¹⁰ Supanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hlm. 221-222.

¹¹ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Hanindita, Yogyakarta, 2000), hlm. 3.

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis. Ungkapan tersebut akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa.¹² Cassirer, dalam *An Essay on Man*, menyebutkan bahwa bentuk-bentuk simbolik itu ialah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mite dan bahasa.¹³

Demikan halnya yang terjadi di desa Wonokromo kecamatan Pleret kabupaten Bantul adalah menarik untuk diteliti. Masyarakat Wonokromo secara turun temurun berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa yang *adiluhung*. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang masih melekat kuat di masyarakat. Di berbagai wilayah di kabupaten Bantul terdapat tradisi yang terus di lestarikan dari generasi kegenerasi yakni upacara ritual tradisional *Rebo Pungkasan*, adalah sebagai sarana mengungkapkan rasa Syukur atas limpahan rizki dari Tuhan dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur.¹⁴

Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang ada saat ini mengalami pergeseran nilai, baik itu dalam pelaksanaanya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebudayaan karena adanya proses akulturasi, perubahan pola fikir dan pola hidup masyarakat.

¹² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Penerbit: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1987) , hlm. 3.

¹³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*....., hlm. 67.

¹⁴ Pemkab Bantul. Event Budaya. (<http://www.Bantulbiz.com>), 2004.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa penambahan tata pelaksanaan ritual upacara. Tetapi sekarang lebih dipahami sebagai hiburan dan aset pariwisata.

Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Karena pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.¹⁵ Terlepas dari itu, tradisi *Rebo Pungkasan* merupakan upacara adat yang diselenggarakan atau terdapat di desa Wonokromo, kecamatan Pleret, kabupaten Bantul. Disebut *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* karena upacara ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar yang konon merupakan pertemuan antara Sri Sultan Hamengkubuwono 1 dengan Kyai Faqih Usman atau Kyai Welit yang dianggap leluhur masyarakat Wonokromo. Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang saat itu sedang dilanda penyakit, dan Kyai Welitlah yang mampu mengobati dan memberikan berkah keselamatan kepada masyarakat.

Dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* ini tersirat nasehat-nasehat yang sangat berharga tentang hidup berumah tangga dan bermasyarakat. Semuanya itu disimbulkan dalam bentuk arak-arakan yang di antaranya terdapat *lempet raksasa* beserta *gunungan* dan juga pasukan prajurit keraton Ngayogyakarta.

¹⁵ Supanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, tt 1995), hlm. 9.

Relitas di atas menunjukkan bahwa tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* merupakan bentuk suatu aktifitas budaya yang keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, aktifitas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap perubahan perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pergeseran nilai dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang ada di daerah Wonokromo kecamatan Pleret kabupaten Bantul, dan mengkaji simbol-simbol beserta maknanya yang terdapat dalam tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* dilakukan secara turun temurun dan dilaksanakan secara rutin di desa Wonokromo hingga saat ini. Berkaitan dengan pokok bahasan ini, diajukan rumusan masalah melalui pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* ?
2. Bagaimana pergeseran nilai yang terjadi di dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian dan pembahasan sekripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut :

1. Mendapat gambaran yang jelas tentang sejarah munculnya upacara adat *Rebo Pungkasan* tersebut dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat.
2. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo kecamatan Pleret kabupaten Bantul.
3. Untuk mengetahui pergeseran nilai yang ada dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Melengkapi khazanah kebudayaan yang ada di Indonesia.
2. Memahami suatu tradisi budaya yang ada dalam suatu masyarakat dan memanfaatkan untuk pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
3. Menjelaskan upacara adat *Rebo Pungkasan* di khalayak umum.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, selain sumber lisan, penulis juga melakukan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti diketahui, penelitian tentang upacara tradisional dalam masyarakat Jawa telah banyak dilakukan sehingga dengan demikian literatur yang ada telah banyak membantu dalam upaya penelitian ini. Sejauh ini penulis masih belum banyak menemukan tulisan yang mengkaji secara khusus tentang tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*, namun tulisan tersebut hanya sedikit dan bersifat historis. Buku tersebut adalah *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah*, yang di susun oleh Muhammad

Fuad Riyadi, Yogyakarta, Itaqa Press, 2001. Buku ini memaparkan tentang Wonokromo dari segi sejarah dalam tatanan kehidupan beragama. Dalam buku ini *Rebo Pungkasan* dipaparkan sebagai bentuk tradisi yang mengandung nilai-nilai sejarah agama dan budaya yang harus tetap dipertahankan.

Desa Wonokromo terletak di kecamatan Pleret kabupaten Bantul. Desa ini memiliki tradisi atau kebiasaan yang berupa upacara adat, di antaranya tulisan-tulisan yang membahas tentang masalah upacara adat adalah buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat yaitu *Ritus Peralihan di Indonesia*. Menurutnya upacara adat adalah suatu tindakan atau aktifitas manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. Buku tersebut adalah bunga rampai mengenai upacara dan ritus keagamaan sebagai bagian dari adat suku bangsa di Indonesia. Sedangkan dalam tradisi *Rebo Pungkasan* dilaksanakan berdasarkan kepercayaan kepada Roh nenek moyang atau adanya Kyai Welit.

Buku karya Budiono Herusatoto yang berjudul *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, dan diterbitkan oleh Hanindita, Yogyakarta, 2000. Dalam buku ini membahas tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan orang Jawa yang dikategorikan dalam dua bagian, yang pertama sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat berikutnya. Kedua dipakai sebagai media dan pranata dalam religinya. Dalam hal ini penulis membahas mengenai makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang menyertai pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*.

Buku karya Mulyadi dkk. Yang berjudul *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istiwa Yogyakarta*, diterbitkn oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1982-1983. Dalam buku ini menjelaskan tentang upacara tradisional dan kaitannya dengan simbolisme dalam upacara adat.

Dalam buku yang ditulis oleh Rafael Raga Maran. Yang berjudul *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, disitu diuraikan 5 ciri kebudayaan, dan yang salah satunya adalah bahwa kebudayaan itu bersifat simbolik.

Di samping buku-buku tersebut di atas, penulis juga terdapat beberapa sekripsi yang membahas tentang simbol dan perubahan sosial dalam tradisi diantaranya, Sekripsi karya Mahmudah (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Klijaga Yogyakarta tahun2001), dalam sekripsinya yang berjudul *Tradisi Bagelan di Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (studi simbol)*, juga membahas tentang simbolisme.

Selain itu, Ani Susanti (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002) dalam sekripsinya yang berjudul *Upacara Babat Dalan Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)*, juga membahas tentang simbolisme. Ia menjelaskan berbagai macam makanan yang disajikan dalam upacara *Babat Sodo* beserta makna simboliknya.

Muhammad Dzul Faroh, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007), yang berjudul *Tradisi Rebo Wekasan di Desa*

Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dalam Studi Simbol. Sekripsi ini membahas tentang simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

Selain itu, sekripsi karya Samsul Aziz, (Yogyakarta, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga tahun 2005), yang berjudul *Tradisi Upacara dan Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Garut*. Sekripsi ini membahas tentang tradisi upacara dan perubahan sosial pada masyarakat kampung dukuh.

Dedi Wahyudi, (Yogyakarta, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007), yang berjudul *Tradisi Upacara Saparan Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman dan Perubahan Sosial*. Sekripsi ini membahas tentang perubahan sosial pada upacara saparan.

Penulisan skripsi ini berbeda dari penulisan sebelumnya yang mengungkapkan *Peran Ulama Dalam Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*, sedangkan skripsi ini menitik beratkan pada pergeseran nilainya terhadap tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*.

E. Landasan Teoritis

Dengan meletakkan teori perubahan sosial dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan, maka diharapkan adanya kemampuan antisipatif dari kalangan agamawan untuk turut serta mengembangkan atau menciptakan kebudayaan yang lebih kondusif bagi usaha menciptakan masa

depan bangsa yang lebih baik.¹⁶ Dengan kata lain kebudayaan tidak lagi dimengerti semata-mata sebagai kebiasaan dan cara memahami yang diwarisi dari masa lalu.

Selain itu, untuk mengamati tentang pergeseran nilai yang terjadi pada tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo, penulis menggunakan teori perubahan dari Kinsley Davis, pergeseran nilai merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang di sebabkan oleh persentuhan sistem nilai suatu masyarakat dengan sistem nilai yang lain. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yan mereka anggap amat bernilai. Dengan kata lain, nilai dan perilaku bukanlah sesuatu yang statis dari generasi kegenerasi berikutnya, tetapi terus bergeser dan berubah, termasuk modernisasi masyarakat desa Wonokromo bersentuhan dengan sistem nilai baru sebagai akibat dari kehadiran para pendatang dan mobilitas sosial.

Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol dalam penjelasan Victor Turner diklasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, di antaranya:¹⁷

1. *Exegetical Meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

¹⁶ Pokja Akademik, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005), hlm. 101.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya spiritual Jawa*. (Dalam Jurnal Filsafat, UGM Yogyakarta, 2003), hlm. 221-222.

2. *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu ata kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol.
3. *Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Dalam memahami ritus *Rebo Pungkas* berarti juga perlu mempelajari makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Pungkas*, maka sulit untuk bisa memahami ritus dan masyarakat yang ada.

F. Metode Penelitian

Agar data yang penulis uraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka diperlukan metode tertentu dalam melakukan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakekatnya untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan, memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Oleh karena itu dalam penelitian sekripsi ini di gunakan metode penelitian sebagai berikut:

1 . Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara lansung ke lokasi penelitian dengan instrument yang sesuai.¹⁹ Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 39.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,..., hlm. 39.

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung untuk melakukan ceking silang atas hasil wawancara.²¹ Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo Bantul guna mendapat data yang diperlukan.

b. Teknik Interview (wawancara)

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak berasifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.²² Dalam wawancara ini penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui mengenai tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo Bantul. Dalam hal ini yang dijadikan informan adalah masyarakat desa Wonokromo serta tokoh masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data yang ada. Tehnik ini merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, seperti buku-buku, makalah, ensiklopedi, majalah, bulletin, dan lain-lain. Karena dokumen tidak reaktif sehingga tidak sukar untuk ditemukan dengan

²¹ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*,(Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 103-104.

²² Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi*....., hlm. 94.

tehnik kajian isi yang hasilnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²³

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam sekripsi ini disusun dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. hal ini dimaksudkan untuk menguraikan gambaran secara umum mengenai obyek yang diteliti.

Bab II Berisi tentang gambaran umum masyarakat desa Wonokromo kecamatan Pleret kabupaten Bantul, yang meliputi gambaran penduduk dan wilayah serta kondisi umum masyarakatnya dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, sosial pendidikan, serta agama dan kepercayaan.

Bab III Berisi tentang sejarah dan perkembangan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* serta prosesinya.

Bab IV Merupakan inti dari pembahasan sekripsi ini. Dalam bab ini akan di uraikan tentang pergeseran nilai dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* beserta makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Kemudian diuraiakan juga tujuan dari tadisi upacara adat *Rebo Pungkasan*

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan saran-saran serta daftar pustaka.

²³ Lexy J. Maleong, M. B., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 161.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WONOKROMO

A. Profil Desa Wonokromo

1. Wilayah Desa Wonokromo

Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang desa tempat diselenggarakannya tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*. Hal ini dipandang perlu untuk dikemukakan agar dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai tempat terjadinya peristiwa tradisi tersebut. Desa Wonokromo terletak di wilayah kecamatan Pleret kabupaten Bantul. Letak wilayah desa Wonokromo cukup strategis, di antara desa-desa lain di wilayah kecamatan Pleret karena dilalui sebuah jalan protokol. Secara umum sarana transportasi sudah lancar, karena desa Wonokromo dibelah oleh jalan protokol yang menghubungkan kecamatan Imogiri Pleret Yogyakarta dan dilalui oleh kendaraan jenis angkutan umum.

Secara administrasi desa Wonokromo termasuk dalam wilayah teritorial kecamatan Pleret yang menjadi bagian dari wilayah kabupaten Bantul dan masuk dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai kesatuan administrasi, desa Wonokromo mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara perbatasan dengan desa Tamanan dan desa Wirokerten kecamatan Banguntapan.
- b. Sebelah timur perbatasan dengan desa Pleret kecamatan Pleret. Sebelah selatan perbatasan dengan desa Trimulyo kecamatan Jetis.
- c. Sebelah barat perbatasan dengan desa Timbulharjo kecamatan Sewon.

Secara keseluruhan luas wilayah desa Wonokromo adalah 402.288 ha, dengan wilayah desa Wonokromo terdiri dari 12 dusun, 28 RW dan 68 RT. diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pandes I
2. Pandes II
3. Jejeran I
4. Jejeran II
6. Demangan
5. Sareyan
7. Jati
8. Ketonggo
9. Brajan
10. Karanganom
11. Wonokromo I
12. Wonokromo II

Dari ibu kota kecamatan Pleret, daerah Wonokromo berada pada jarak 1 km ke arah barat. Sedangkan dari ibukota kabupaten Bantul, daerah Wonokromo berada pada jarak 10 km ke arah timur. Dan dari ibukota Yogyakarta berjarak sekitar 10 km ke arah selatan. Secara global daerah penelitian adalah daerah yang beriklim tropis seperti Daerah Istimewa Yogyakarta. Curah hujan tertinggi sebesar 540 mm dan terendah sebesar 101 mm. berdasarkan kondisi geografis desa Wonokromo berada pada ketinggian tanah 60 m diatas permukaan laut.²⁴ Dilihat

²⁴ Desa Wonokromo, *Pemetaan Swadaya*, tahun 2008, Bab III, hlm.1.

dari kondisi tersebut diatas seluruh wilayah Wonokromo merupakan daerah pedesaan namun akses untuk menuju keluar seperti kota Yogyakarta relatif mudah, sehingga sedikit banyak corak pemikiran masyarakatnya terus berkembang dan berpengaruh pada pola perubahan hidup bermasyarakat.

2. Penduduk Desa Wonokromo

Menurut data statistik desa Wonokromo jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2008 adalah 13.101 jiwa. dengan perincian laki-laki berjumlah 5.832 jiwa dan perempuan berjumlah 7.269 jiwa, jumlah KK di desa Wonokromo adalah 3.572 KK. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dibanding jumlah penduduk perempuan. Meskipun secara kuantitas penduduk perempuan lebih besar, tetapi peranan laki-laki dalam keluarga sangat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.²⁵ Kondisi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

²⁵ Desa Wonokromo, *Pemetaan Swadaya*, tahun 2008, Bab III, hlm.3.

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Wonokromo Dirinci Menurut
Jenis Kelamin dan KK Tahun 2008

No	Dusun	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah Total	Jumlah KK	%
1.	Pandes I	220	3,7	401	5,5	621	298	8,3
2.	Pandes II	540	9,2	840	11,5	1380	401	11,2
3.	Jejeran I	510	8,7	635	8,7	1145	358	10,0
4.	Jejeran II	607	10,4	670	9,2	1277	193	5,4
5.	Sareyan	307	5,2	400	5,5	707	212	5,9
6.	Demangan	225	3,8	395	5,4	620	202	5,6
7.	Jati	703	12,0	800	11,0	1503	429	12,0
8.	Ketonggo	450	7,7	470	6,4	920	233	6,5
9.	Brajan	570	9,7	807	11,1	1377	385	10,7
10.	Karanganom	630	10,8	714	9,8	1344	278	7,7
11.	Wonokromo I	600	10,2	630	8,6	1230	229	6,4
12.	Wonokromo II	470	8,0	507	6,9	977	344	9,6
	Jumlah	5832		7269		13101	3572	100
	Persentase (%)	44,52		55,48		100		

Sumber: Desa Wonokromo, Pemetaan Swadaya, Tahun 2008

Dari tahun ketahun jumlah penduduk desa Wonokromo terus mengalami peningkatan. Namun dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti program Keluarga Berencana, peningkatan jumlah penduduk dapat dikendalikan.²⁶

²⁶ Data Monografi, *Desa Wonokromo* tahun 2008, hlm. 5.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

1. Kondisi Ekonomi

Predikat pra-sejahtera dan sejahtera bagi suatu desa salah satunya ditinjau dari aspek ekonomi. Sebagai desa yang menyandang predikat sejahtera, desa Wonokromo terus berbenah untuk memacu penambahan ekonomi yang berorientasi kepada masyarakat diberbagai bidang secara berkesinambungan dan bertahap.

Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada salah satu bidang usaha pertanian tetapi dibidang lain. Seperti yang terlihat dari geliat bisnis yang terasa di sekitar jalan yang menghubungkan desa Wonokromo dengan kecamatan Pleret, tepatnya di sebelah timur kantor kelurahan Wonokromo banyak di jumpai kios-kios yang menyediakan spare part kendaraan bermotor, juga bengkel-bengkel motor maupun bengkel las. Lebih dari 30 toko berdiri berjejer dan semuanya dikelola oleh anak muda. Desa Wonokromo juga terkenal dengan kuliner yang khas, yaitu sate *klatak*. Sate *klatak* merupakan sate kambing yang menggunakan bumbu yang khas dan menggunakan kuah *tongseng*. Asal usul sate *klatak* ini berasal dari suara yang dikeluarkan ketika memasak sate. Sentra kuliner ini berada di sepanjang jalan utama desa Wonokromo sehingga mudah untuk diakses bagi para pengunjung.²⁷

²⁷ Desa Wonokromo *Pemetaan Swadaya* tahun 2008, hlm, III-9.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel II
Tempat Sarana Belanja Desa Wonokromo

No.	Sarana Belanja	Jumlah/Unit
1.	Pasar	1
2.	Super Market	2
3.	Kios	35
	Jumlah	38

Sumber: Peraturan Desa no. 1 tahun 2009

Pada umumnya masyarakat pedesaan hidup dari hasil pertanian, walaupun ada juga masyarakat yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang membuat gula, dan tukang batu.²⁸ Begitu juga dengan masyarakat Wonokromo, mereka tidak hanya seorang petani, melainkan ada juga sebagian masyarakat Wonokromo yang berprofesi sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, industri rumah tangga dan lain sebagainya. Mengenai data penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

²⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 74

Tabel III
Jumlah Penduduk Desa Wonokromo Dirinci Menurut
Mata Pencaharian Tahun 2008

No	Dusun	Mata Pencaharian							Jml
		Petani	Buruh Tani	Pedagang	Pegawai negeri	Pegawai swasta	Industri rumah tangga	Lain- lain	
1	Pandes I	180	24	5	26	37	0	40	312
2	Pandes II	350	200	20	40	200	0	100	910
3	Jejeran I	75	43	120	34	214	120	539	1145
4	Jejeran II	37	245	103	30	41	40	351	847
5	Sareyan	54	65	90	32	122	76	268	707
6	Demangan	19	18	20	25	12	9	164	267
7	Jati	17	89	22	43	28	3	114	317
8	Ketonggo	16	0	109	23	31	6	633	818
9	Barajan	52	30	15	31	75	0	50	253
10	Karanganom	54	7	61	33	47	13	234	449
11	Wonokromo I	4	1	40	65	15	7	57	189
12	Wonokromo II	1	7	10	42	8	0	145	213
	Jumlah	859	729	615	424	830	274	2695	6427
	Persentase (%)	13.37	11.34	9.57	6.60	12.91	4.26	41.93	100

Sumber: Desa Wonokromo, Pemetaan Swadaya, Tahun 2008

2. Kondisi Budaya

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari

kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.²⁹ Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Wonokromo menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Dalam hidup orang Jawa ada konsep tatanan Hierarki dalam hidup bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua.³⁰

Di dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku antar anggota masyarakat dan hidup bergotong royong masyarakat Wonokromo tercermin dalam kebiasaan mereka yang disebut *sambatan*. Kegiatan *sambatan* tersebut bisa ditunjukkan dalam kegiatan perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan, dan lain sebagainya.

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka menciptakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Umumnya kelompok sosial yang diciptakan tersebut adalah berdasar pada mata pencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya.³¹ Mereka saling membutuhkan dalam berbagai aspek, dalam kaitannya dengan adanya rasa saling tolong menolong dan saling bantu membantu. Semakin baik hubungan sosial mereka maka akan semakin sejahtera dan tenram dalam kehidupan mereka. Maka

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 2.

³⁰ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 61.

³¹ Jabal Tarih Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: UMM press, 2003), hlm. 45.

jelaslah hubungan ini wajib dibina karena hal ini merupakan sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Wonokromo.

Masyarakat Wonokromo juga selalu mengadakan kerjasama atau gotong royong ketika akan melakukan suatu acara, yang mana acara tersebut melibatkan banyak pihak seperti aparat desa, tokoh masyarakat, karang taruna dan semua lapisan masyarakat. Acara tersebut adalah tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang sengaja dipertunjukkan untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

Oleh karena itu masyarakat Wonokromo selalu melaksanakan upacara *Rebo Pungkasan* supaya mereka terhindar dari berbagai macam penyakit. Masyarakat Wonokromo sampai sekarang merasa takut apabila meninggalkan upacara tersebut. Karena sebuah adat sulit sekali untuk ditinggalkan dan dianggap sebagai momok yang paling menakutkan oleh masyarakat, akan tetapi dalam pelaksanaanya sudah banyak terdapat unsur-unsur Islam.

Kegiatan-kegiatan seni dan budaya Islami tersebut mereka lakukan sebagai upaya untuk menjaga warisan kebudayaan yang diajarkan oleh para ulama, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa perhatian masyarakat Wonokromo pada kesenian dan budaya Islam sangat besar.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan untuk mengembangkan wilayahnya. Dalam rangka untuk memberikan kesempatan pada masyarakat

menuntut ilmu, maka perlu didirikan berbagai macam sarana dan pra-sarana, baik yang formal maupun non-formal.

Tanpa adanya sarana dan prasarana ini masyarakat Wonokromo sulit dalam mengembangkan potensi desa. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan pra-sarana pendidikan formal maupun yang non-formal yang berada di desa Wonokromo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV

Sarana Pendidikan Formal Penduduk Desa Wonokromo

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah/Unit
1.	TK	7
2.	SD	7
3.	SLTP	3
4.	SLTA	2
5.	Perguruan Tinggi	-
	Jumlah	19

Sumber:Peraturan Desano.1 tahun 2008

Tabel V

Sarana Pendidikan Non-formal Penduduk Desa Wonokromo

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah/Unit
1.	Madrasah/TPA	15
2.	Pondok Pesantren	11
3.	Kursus-kursus	7
	Jumlah	25

Sumber: Peraturan Desa no. 1 tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Wonokromo bisa dikatakan relatif maju. Kondisi tersebut tentunya didukung dengan adanya kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karena itu, para orang tua berusaha untuk bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anaknya bahkan jika bisa mencapai tingkat sarjana. Tingkat kemajuan pendidikan tersebut di samping karena adanya kesadaran dari orang tua akan arti pentingnya pendidikan juga didukung oleh faktor tersedianya sarana dan pra-sarana pendidikan di desa tersebut.

Hal ini dapat dilihat bahwa sarana dan pra-sarana pendidikan yang ada di desa Wonokromo mulai dari pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal sudah banyak. Bisa dikatakan bahwa hampir tiap dusun di desa Wonokromo terdapat pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat desa Wonokromo untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pendidikan keagamaan maupun ilmu pendidikan umum sangat tinggi.

4. Kondisi Keagamaan dan Kebiasaan Hidup

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan dan mempunyai peran penting bagi kehidupan. Karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi hampir semua warga masyarakat Wonokromo memeluk agama Islam. Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa, keberagamaan mereka dapat diklasifikasikan menjadi varian santri dan abangan. Santri adalah orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-

sungguh dan teliti menjalankan perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan aqidahnya dari syirik yang terdapat didaerahnya.³² Sedangkan abangan adalah golongan orang Jawa yang menerima Islam hanya sebagai keyakinan, yang jarang sekali menjalankan ibadah menurut agama Islam dan masih berpegang kepada kepercayaan hindu, budha dan kepercayaan asli.³³ Pernyataan di atas sesuai yang ada di desa Wonokromo, sebab tidak sedikit masyarakat yang masih berpegang pada kepercayaan lama. Terutama masyarakat abangan, akan tetapi masyarakat santri juga tidak lepas dari pengaruh kepercayaan lain. Semua ini terbukti dengan diadakannya tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* setiap tahunnya.

Agama Islam merupakan elemen yang paling pokok memberi warna kehidupan mayarakat desa Wonokromo tertentu dengan sebutan “*Desa Santri*” karena banyaknya pesantren dihampir tiap dusun Wonokromo Maupun dari luar Wonokromo.

Kegiatan sosial religius masyarakat desa Wonokromo banyak dipengaruhi corak keagamaan pesantren-pesantren yang berpedoman pada al-Qur'an, hadist, dan kitab-kitab klasik. Corak keagamaan sangat kental melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Wonokromo. Dengan banyaknya pesantren di wilayah tersebut dapat dipastikan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan yang non Islam ada satu orang, dia adalah seorang pendatang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

³²Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 5.

³³Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan,hlm. 5.*

Tabel VI
Jumlah Pemeluk Agama Masyarakat Wonokromo

No.	Pemeluk Agama	Jumlah/Jiwa
1.	Islam	9.973
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	1
5.	Budha	-
	Jumlah	9.974

Sumber: Peraturan Desa no. 1 tahun 2008

Layanan fasilitas peribadatan di desa Wonokromo telah dapat melayani kebutuhan pemeluk agama masyarakat desa Wonokromo yang 99% memeluk agama Islam. Sedangkan untuk pemeluk agama lain belum dapat mengakses fasilitas ibadatnya. Namun akses untuk mencapainya cukup mudah mengingat letak desa Wonokromo yang strategis yang aksesibilitasnya tinggi.³⁴ Adapun sarana ibadah yang terdapat di desa Wonokromo sesuai dengan agama yang dianut penduduk yakni Islam, hanya ada masjid dan musholla saja. Berikut tabel keberadaan sarana ibadah di desa Wonokromo:

³⁴ Desa Wonokromo *Pemetaan Swadaya* Tahun 2008, hlm. III-7.

Tabel VII
Sarana Ibadah Penduduk Desa Wonokromo

No.	Sarana Ibadah	Jumlah/Unit
1.	Masjid	10
2.	Musholla	67
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	77

Sumber: Pemetaan Swadaya Desa Wonokromo tahun 2008

Dalam kehidupan bermasyarakat, antara warga masyarakat dapat hidup berdampingan dan mempunyai hubungan yang harmonis. Dalam hal ini peran tokoh-tokoh agama dalam masyarakat sangat menentukan, mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan kerukunan antar warga masyarakat. Dengan otoritas kharismatiknya, mereka mampu menjadi tokoh panutan bagi masyarakat.

Dalam hal pelaksanaan ritual adat yang dilakukan masyarakat Wonokromo tidak terdapat *kaum* atau *modin* yang bertugas sebagai kepala masjid dan pemimpin doa dalam ritual keagamaan tertentu. *Modin* adalah petugas agama Islam yang diangkat oleh raja pada zaman kerajaan mataram Islam yang keberadaanya masih hingga sekarang.³⁵ Tokoh-tokoh agama merupakan publik figur atau tokoh panutan bagi masyarakat. Di samping tokoh agama, mereka juga biasanya sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh atau kharisma

³⁵ Zuharini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Pustaka 1992), hlm. 211.

tidak saja dalam masalah-masalah keagamaan di desa Wonokromo dapat stabil dan berjalan sebagaimana mestinya di bawah naungan para tokoh agama sebagai sentralnya.

BAB III

LATAR BELAKANG DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI

A. Mitos Tradisi *Rebo Pungkasan*

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang pelu dilestarikan karena didalamnya terkandung makna nilai-nilai yang luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur.³⁶

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dan sebagai suatu konsep sejarah maka suatu tradisi dapat dipahami sebagai suatu kenyataan. Hal ini karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan proses seleksi, maka tradisi dapat dilihat sebagai perangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sikap dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberikan kesadaran identitas serta rasa ketertarikan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.³⁷

Kegiatan tradisi juga merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi kegenarasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik.³⁸ Dengan demikian timbulah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur

³⁶ Purwadi, *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: SHAIDA, 2007), hlm. 3.

³⁷ Taufiq Abdullah Dan Sharon Shiddique, *Tradisi Dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 61.

³⁸ Isyanti, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi masyarakat Agraris*, (jantra Vol. II, No. 3, Juni 2007), hlm. 131.

kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa upacara tradisional (dalam hal ini upacara adat *Rebo Pungkasan*) itu tidak mengalami kepunahan (diberbagai daerah termasuk Wonokromo), sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya.³⁹

Gambaran di atas juga tercermin dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wonokromo. Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Wonokromo.

Menurut Bapak Kyai H. Muhammad Wachid, konon pendiri desa Wonokromo adalah sosok Ulama yaitu Kyai Haji Muhammad Faqih, atau yang juga di kenal sebagai Kyai Welit. Adapun untuk sebutan Wonokromo, dalam masyarakat desa Wonokromo terdapat tiga bentuk untuk pemaknaan Wonokromo tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebutan Wonokromo konon diilhami dari kenyataan bahwa penduduk di tempat itu meskipun orang yang tinggal di hutan (*Wono*) namun sudah bisa bersopan santun (*Kromo*). *Kedua*, adapula yang bersaksi bahwa Wonokromo itu di abadiakan untuk mengenang bahwa hutan (*Wono*) awar-awar di wilayah Wonokromo yang menurut legenda masyarakat setempat adalah sebagai tempat orang melakukan *kromo* atau *kawin* (dalam tendensi perzinahan). *Ketiga*, menyebutkan dari bahasa arab “*Wa Ana Karoma*” yang mempunyai makna “ Supaya Sungguh-sungguh Saya Menjadi Mulia” sebutan itu di ucapkan dengan lidah Jawa menjadi Wonokromo, namun

³⁹ Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta; DEPDIKBUD, 1982-1983), hlm. 4.

Welit disandangnya karena kebiasaan membuat atap rumbia dari daun alang-alang, atau daun tebu. Ia menjadi sosok legendaris sebagai pendiri desa Wonokromo.⁴⁰

Dalam menjelaskan munculnya istilah *Rebo Pungkasan*, terdapat dua versi yang beredar di masyarakat, yaitu:

Pertama, menyebutkan bahwa hari rabu terakhir bulan safar adalah waktu bertemunya Sultan Agung dari mataram dengan Istrinya yaitu Nyi Roro Kidul, sosok *Ratu roh* atau *Lelembut* dari laut selatan ditempuran antara kali Opak dan kali Gajah Wong.

Kedua, menyebutkan bahwa hari rabu tersebut adalah waktu bertemunya Sri sultan Hamengkubuwono I dengan Kyai Faqih atau Welit, seorang ulama dari dusun ketonggo serta untuk mengenang jasa-jasanya dalam membebaskan masyarakat dari ancaman marabahaya berupa wabah penyakit (*pagebluk*) yang dahulu pernah menjangkit masyarakat Wonokromo dan sekitarnya (wilayah keraton Yogyakarta).

Upacara *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* telah dimitoskan oleh masyarakat Wonokromo. Terdapat tiga versi mengenai mitos *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* yang beredar di masyarakat. Tetapi dalam mitos tersebut masih terdapat kesamaan yang kesemuanya bersumber pada sejarah kyai Welit yang berdomisili di desa Wonokromo. Beberapa versi tentang mitos tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Wawancara Bapak Kyai H.M.Wachid pada tanggal 2 Juni 2008.

1. Versi Pertama

Menyebutkan bahwa *Rebo Pungkasan* dimulai dari tahun 1784 hingga sekarang. Pada zaman itu dikenal seorang seorang kyai yang bernama mbah Faqih Usman yang kemudian lebih dikenal dengan nama kyai Faqih Usman atau kyai Welit. Kyai Welit mempunyai kelebihan ilmu di bidang agama dan bidang ketaibinan atau penyembuhan penyakit dengan metode atau cara *disuwuk*, yakni dibacakan ayat-ayat al-Qur'an pada segelas air yang kemudian diminumkan kepada pasiennya.⁴¹

Saat itu, di daerah Wonokromo dan sekitarnya, terjadi *pagebluk*. Masyarakat mendatangi mbah kyai untuk meminta obat dan berkah keselamatan. Ketenaran mbah Kyai semakin tersebar, sehingga pengunjung yang datang pun semakin bertambah, sehingga suasana di sekitar masjid dipadati para pedagang yang ingin mengais rejeki dari para tamu. Suasana seperti itu mengganggu akan pelaksanaan ibadah sholat di masjid. Kemudian mbah kyai memutuskan untuk memberikan pengobatan dan berkah keselamatan dengan *menyuwuk* telaga di pertemuan kali Opak dan kali Gajah Wong yang berada di sebelah timur kampung Wonokromo atau tepatnya di depan masjid. Ketenaran mbah kyai Faqih terdengar oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I dan kemudian empat orang prajurit Kraton membawanya menghadap ke Kraton dan memperagakan ilmunya di sana. Ternyata Sri Sultan Hamengkubuwono I terkesan atas kemampuan menyembuhkan orang sakit tersebut.

⁴¹ Naeilakun Arifah.blogspot.com/

Sepeninggal mbah kyai, masyarakat meyakini bahwa mandi di pertemuan kali Opak dan kali Gajah Wong dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mendatangkan berkah ketentraman. Aktivitas tersebut dapat juga dimaknai sebagai manusia menyucikan diri atau selalu "*wisuh*" untuk menghilangkan kotoran yang melekat di tubuh. Namun ada sebagian masyarakat yang mengartikan lain, bahwa "*wisuh*" atau mandi tadi diartikan lain, yakni mandi dengan "*misuh*" atau berkata kotor.

2. Versi Kedua

Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* ini dikaitkan juga dengan Kraton Mataram dengan Sultan Agung yang dulu pernah bertahta di Pleret. Terdapat data yang menyebutkan bahwa upacara adat ini diselenggarakan sejak tahun 1600. Pada masa itu, Mataram terjangkiti pagebluk dan Sultan Agung bersemedi di sebuah masjid di desa Kerta. Sultan menerima wangsita, bahwa wabah penyakit tersebut bisa hilang dengan syarat mempunyai tolak bala. Kemudian Sultan Agung memanggil kyai Sidik yang bertempat tinggal di desa Wonokromo untuk melaksanakan pembuatan tolak bala tersebut.⁴²

Setelah itu kyai Sidik yang dikenal juga sebagai kyai Welit melaksanakan dhawuh untuk membuat tolak bala yang berwujud rajah dengan tulisan arab *Bismillahi Rahmanir Rahiim* sebanyak 124 baris. Rajah tersebut dibungkus dengan kain mori putih dan diserahkan kepada Sultan Agung supaya rajah tersebut dimasukkan ke air dalam bokor kencana. Air ajimat itu kemudian diminumkan kepada orang sakit dan menyembuhkan. Mulai saat itu kabarnya

⁴² www.disbudpar-diy.go.id (info@travelbos.com) © 2004 - 2008 travelbos.com

tersebar sampai desa-desa dan menyebabkan orang sakit lalu berbondong-bondong datang untuk mendapatkan air dari ajimat tersebut. Dikhawatirkan air tersebut tidak mencukupi sehingga akhirnya Sultan Agung memerintahkan kepada kyai Sidik agar air yang masih tersisa dituangkan di tempuran kali Opak dan kali Gajah Wong, dengan maksud supaya siapa saja yang membutuhkan cukup mandi di tempat tersebut. Berita itu cepat menyebar dan akhirnya masyarakat banyak yang mandi atau sekedar mencuci muka di tempuran tersebut dengan harapan segala permasalahannya dapat teratasi.

3. Versi Ketiga

Bagi sebagian masyarakat, bulan *Sura* dan *Sapar* adalah bulan yang penuh mala petaka. Oleh karena itu masyarakat berusaha agar pada dua bulan tersebut tidak terjadi apa-apapun. Adapun caranya adalah memohon kepada orang atau kyai yang dianggap lebih pintar atau mumpuni. Pada waktu itu orang yang dianggap pintar adalah kyai Muhammad Faqih dari desa Wonokromo yang disebut juga kyai Welit, karena pekerjaannya adalah membuat welit atau atap dari rumbia. Mereka datang pada kyai Welit supaya dibuatkan tolak bala yang berbentuk rajah bertuliskan arab. Rajah ini kemudian dimasukkan ke dalam bak yang sudah diisi air lalu dipakai untuk mandi dengan harapan supaya yang bersangkutan selamat.⁴³

Dari beberapa versi tersebut, versi kedua lebih mendekati kebenaran pada masa itu adalah masa-masa awal berdirinya keraton Yogyakarta. Dilain fihak masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa pada bulan *Suro* (Muhamarram) dan *Sapar* (Safar) sering terjadi *pageblug* (mara bahaya atau bencana dan wabah

⁴³ www.disbudpar-diy.go.id....,

penyakit) untuk itu masyarakat berusaha menolaknya supaya pada bulan-bulan tersebut tidak terjadi apa-apa.⁴⁴

Disebut *Rebo Pungkasan* atau *Rebo Wekasan* karena upacara ini diadakan pada hari Rabu terakhir pada bulan Sapar. Kata *Sapar* ini identik dengan ucapan kata arab *Syafar* yang berarti bulan arab yang kedua. Selanjutnya kata *Syafar* yang identik dengan kata *sapar* ini menjadi salah sebuah nama bulan Jawa yang kedua dan jumlah bulan Jawa yang kedua dan jumlah bulan yang 12. Dalam upacara ini sebagai puncak acaranya adalah selasa malam atau malam rabu.⁴⁵

Pada awalnya, tradisi *Rebo Pungkasan* ini berpusat di tempuran kali Opak dan kali Gajah Wong, sedangkan keramaianya sampai di depan masjid Taqwa di dusun Rebo Pungkasan, lama kelamaan kegiatan tersebut di rasakan mengganggu kegiatan ibadah sehari-hari di masjid Taqwa, banyak orang berjualan dan menginap di masjid sehingga masjid menjadi kotor serta ada kegiatan-kegiatan kemaksiatan, seperti perjudian. Pada tahun 1960-an semasa kepemimpinan lurah Irsyad, dan atas pemikiran dan dukungan dari para Kyai. Keramaian dalam tradisi *Rebo Pungkasan* ini di pindahkan ke lapangan depan balai desa Wonokromo. Keramaianya di laksanakan dua minggu dengan kegiatan bazaar, pameran kerajinan masyarakat, pasar malam serta hiburan anak-anak, sedangkan hiburan-hiburan permainan yang berbau kemaksiatan tidak di perbolehkan.⁴⁶

⁴⁴ Tim *Upacara Adat Daerah Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* hlm. 59.

⁴⁵ www.bantulbiz.com, (Copyright © KPDE Pemkab Bantul – 2004)

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Kyai H.M Katib, pada tanggal 4 juli 2009.

B. Perkembangan Tradisi *Rebo Pungkasan*

Aneka ragam kebudayaan telah berkembang diseluruh penjuru Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Ini dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan yang berkembang dikalangan masyarakat Indonesia.

Perkembangan yang tidak menyangkut hal-hal yang merupakan inti acara dari acara upacara adat ini. Perkembangan yang ada, yaitu dengan penambahan kegiatan-kegiatan yang dapat menambahkan kemeriahinan acara tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*, tujuannya adalah untuk lebih memantapkan keberadaan dan menjaga kelestarian tradisi ini dalam masyarakat. Hal ini ditakukan pada jaman yang semakin maju, generasi penerus enggan untuk melaksanakan tradisi ini, karena tidak sesuai dengan jaman yang ada.

Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo, merupakan salah satu dari sekian banyak pernyataan yang hidup dan berkembang di bumi Indonesia. Upacara ini sampai sekarang masih tetap mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat desa Wonokromo. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang setiap kali upacara tradisi tersebut diselenggarakan.

Budaya yang berkembang dalam masyarakat tidak akan pernah statis, akan tetapi selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakatnya. Demikian halnya dengan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang ada di desa Wonokromo. Dalam pelaksanaannya tradisi ini mulai mengalami perkembangan pada tahun 1990. Waktu inilah pelaksanaan upacara diadakan cukup meriah dan berjalan sampai sekarang.

Dalam rangka untuk memeriahkan pelaksanaan ini perlu diadakan berbagai bentuk hiburan. Pelaksanaan hiburan ini tentunya tidak terlepas dari adanya peran serta pemerintah kabupaten Bantul, disamping juga Karang Taruna juga masyarakat desa Wonokromo dan sekitarnya. Karena dahulu upacara diselenggarakan dengan sangat sederhana tanpa ada kegiatan untuk menyambut datangnya upacara *Rebo Pungkasan*.⁴⁷

Pemerintah kabupaten Bantul, melalui dinas pariwisata ikut mengelola pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*, antara lain ikut terlibat langsung mempersiapkan upacara, pemberian dana dan lain sebagainya. Keterlibatan pemerintah (Dinas Pariwisata) karena desa Wonokromo merupakan salah satu desa wisata di Bantul. Oleh karena itu, untuk mengembangkan budaya atau tradisi yang ada di desa Wonokromo termasuk tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* ini.

Ini semua mengindikasikan bahwa tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* mempunyai nilai budaya yang tinggi, sehingga masyarakat merasa perlu untuk melestarikannya.

C. Prosesi Upacara Tradisi *Rebo Pungkasan*

sebelum puncak acara tradisi *Rebo Pungkasan* di gelar, ada rangkaian acara yang merupakan tradisi pemerintah desa dan masyarakat setempat dan rutin digelar setiap tahunnya adalah:

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Suhani pada tanggal 28 Mei 2008.

1. Pasar Malam dan Kesenian



Gambar I Pasar Malam

Pasar malam dilaksanakan selama dua minggu sebelum puncak upacara *Rebo Pungkasan*. Bentuk kegiatan yang terdapat dalam pasar malam diantaranya : bazar, pameran-pameran kerajinan, hiburan anak-anak, pementasan kesenian. Pasar malam merupakan acara hiburan yang bertujuan untuk memeriahkan peringatan upacara adat *Rebo Pungkasan*.

2. Pengajian Akbar dan Doa



Gambar II Pengajian Akbar

Pengajian akbar dan doa dilaksanakan pada waktu sebelum acara puncak mengarak *Lemper Raksasa*. Dalam acara ini diisi ceramah kepada masyarakat desa Wonokromo pada khususnya dan para pengunjung pengajian yang datang dari berbagai daerah di luar Wonokromo, dengan mendatangkan ulama atau pembicara dari luar Wonokromo, bahkan dari luar kota. Pengajian akbar tersebut merupakan media yang dimanfaatkan untuk melakukan syi'ar agama Islam dengan tujuan untuk menambah pemahaman masyarakat tentang agama dan memperkuat iman.⁴⁸ Adapun doa merupakan prosesi yang tak dapat di tinggalkan dalam tradisi santri, terutama untuk memohon keselamatan dengan meminta berkah dari para kyai. Ciri khas ritual doa dari tradisi *Rebo Pungkasan* adalah tidak menggunakan media sesaji dan dupo seperti kebiasaan lama orang Jawa, sesaji lebih di wujudkan dalam bentuk sedekah yang di bagikan kepada masyarakat.⁴⁹

Permohonan doa kepada Allah SWT di laksanakan sebelum arak-arakan diberangkatkan, di pimpin oleh kyai atau Sesepuh agar pelaksanaan kirab dan upacara *Rebo Pungkasan* berjalan lancar dan mendapat keselamatan dari Allah SWT. Setelah berdoa, rombongan kirab dilepas oleh Bupati Bantul dari masjid al-Huda Karanganom untuk kemudian menuju balai desa Wonokromo.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Mashuri pada tanggal 28 Mei 2008.

⁴⁹ Wawancara Bapak Kyai H.M.Wachid pada tanggal 2 Juni 2008

3. Kirab atau Mengarak *Lemper Raksasa*



Gambar III Kirab *Lemper Raksasa*

Pada malam rabu terakhir bulan Shafar dilaksanakan puncak acara dalam tradisi *Rebo Pungkasan*, yaitu kirab atau mengarak *Lemper Raksasa* sebuah lempar yang berukuran 2,5 meter dengan diameter 90 centi meter. Semula *Lemper Raksasa* diarak dari masjid Taqwa Wonokromo, kemudian lokasi dipindahkan ke masjid al-Huda di dusun Karanganom menuju balai desa Wonokromo.⁵⁰

Setelah selesai berdoa dan dilepas oleh Bupati Bantul, rombongan berangkat dengan mengusung tandu menuju balai desa Wonokromo yang jaraknya kurang lebih satu kilo meter. *Lemper Raksasa* tersebut di panggul oleh empat orang di arak oleh Prajurit Keraton dan Pasukan berkuda yang di pimpin oleh Lurah Wonokromo, Prajurit Keraton ini di ikuti oleh pasukan *Oncor*.⁵¹ Di belakang diikuti *gunungan* yang berisi hasil bumi masyarakat, di

⁵⁰ Tim Upacara Adat Daerah Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta...., hlm. 60.

⁵¹ *Oncor* adalah alat penerangan yang terbuat dari bambu dengan diisi minyak dan diberi sumbu

susul dengan iring-iringan kesenian tradisional dari masyarakat, yaitu Drum Band Prajurit Keraton, *Kubro Siswo*, dan *Rodat*, kesenian tersebut di bunyikan sebagai pengiring kirab.⁵²

4. Pemotongan *Lemper Raksasa*



Gambar IV Pemotongan *Lemper Raksasa*

Selama *Lemper Raksasa* diusung dan dikirabkan, di balai desa sudah banyak tamu undangan dan pengunjung yang menuggu kehadiran *Lemper Raksasa* tersebut. Sesampainya di balai desa, *Lemper Raksasa* ditempatkan di panggung yang sudah disiapkan. Setelah *Lemper Raksasa* tiba dilokasi, kemudian dilakukan acara penyerahan *Lemper Raksasa* kepada Camat Pleret dan dilanjutkan dengan acara sambutan-sambutan. Setelah itu baru dilaksanakan puncak acara yaitu pemotongan *Lemper Raksasa* oleh Pejabat yang hadir untuk dibagi-bagikan kepada para tamu undangan yang hadir dan para pengunjung. Kekurangannya ditambah dengan *Lemper Biasa* yang sengaja di buat oleh panitia. Demikian pula gunungan yang dibawa dibagi-

⁵² Wawancara M.Noerdin sebagai Anggota karang Taruna Pada Tanggal 7 Juni 2008

bagikan dan menjadi rebutan para pengunjung dengan harapan untuk mendapat berkah atau sekedar untuk berebut bagian makanan seperti halnya yang terjadi dalam tradisi skaten. Setelah itu upacara adat *Rebo Pungkasan* selesai.⁵³

D. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan*

Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* dipandang sebagai hasil budi yang dianggap sakral dan untuk memanifestasikan diri sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Tradisi Upacara adat *Rebo Pungkasan* bila dilihat dari tujuan pelaksanaannya dapatlah digolongkan dalam suatu bentuk tradisi yang bersifat religius dan kental dengan unsur ke Islam. Ke Esaan Tuhan dan Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib terungkap dari kepercayaan masyarakat bahwa hanya tuhan yang dapat menghasilkan segala hajat permitaan manusia.

Dilihat dari sejarahnya, dalam tradisi *Rebo Pungkasan* terdapat beberapa tujuan pelaksanaan yang mengalami pergeseran nilai seiring dengan perkembangan keyakinan dalam masyarakat yaitu:

1. Untuk mengenang hari pertemuan Sri Sultan Agung dengan Nyi Roro Kidul, dalam mitologi Jawa Nyi Roro Kidul disebut juga Kanjeng Ratu Kidul, ratu lelembut penguasa laut selatan yang menjadi isteri Sultan Agung.
2. Untuk mengenang pertemuan kyai Welit dengan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kyai Welit adalah sosok yang berjasa dalam menegakkan ajaran hakikat hidup yang berdasar tauhid di Wonokromo dan sekitarnya dengan simbolisasi

⁵³ Tim *Upacara Adat Daerah Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta....*, hlm. 60.

Lemper. Keduanya merupakan pemimpin negara dan pemimpin agama yang sangat dihormati rakyat.

3. Untuk menolak bala, karena dulu masyarakat Wonokromo pernah mengalami masa *pageblug* yaitu banyak penduduk terjangkit wabah penyakit, oleh karena itu tradisi ritual *Rebo Pungkasan* ini juga bertujuan untuk meminta berkah keselamatan melalui kyai welit agar terhindar dari bahaya yang mengancam berupa wabah penyakit (*pageblug*) yang pernah melanda masyarakat Wonokromo dari *pageblug* pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I berkuasa.
4. Bagi warga desa Wonokromo pada umumnya, tujuan dari tradisi ini adalah untuk menanamkan rasa bangga atas budaya leluhur serta untuk tujuan syiar Islam, sebagai desa yang menjadi desa *perdikan* dari keraton Yogyakarta, secara otomatis termasuk dalam wilayah pedalaman Jawa, maka dalam masyarakat Islam desa Wonokromo masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi upacara ritual jelas yang dimasukkan di dalamnya unsur-unsur ajaran Islam.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara Bapak Ichsan, Pada Tanggal 25 Mei 2008

BAB IV

MAKNA SIMBOL DAN PERGESERAN NILAI TRADISI

A. Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan*

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.⁵⁵

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.⁵⁶

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua kegenerasi berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunya makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam

⁵⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: hanindita Graha Widhya, cet V, 2000), hlm. 26

⁵⁶ Octavia Pas. Levi strauss, *Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. XXXIV

upacara tradisional. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen.⁵⁷ Sehingga tidak salah bila Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau animal symbolum. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya lagi bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.⁵⁸

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkas* didesa Wonokromo, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Makna yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

Simbol-simbol dalam upacara diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang

⁵⁷ Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri, *Upacara Tradisional Saparan daerah Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya 1993), hlm. 76.

⁵⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa.....*, hlm. 10.

dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* didesa Wonokromo, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Makna yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* diantaranya adalah:

1. Lemper



Gambar V *Lemper*



Gambar VI Lapisan *Lemper*

Lemper didasarkan pada tiga komponen yang terdapat di dalamnya, yaitu daun pisang sebagai kulit pembungkus nasi ketan dan daging cincang sebagai intinya. Dari ketiga komponen tersebut terdapat makna yang saling terkait, dan diyakini oleh masyarakat sebagai pusaka dari kyai welit. Yaitu:

a. Daun Pisang (Kulit Pembungkus)



Gambar VII Daun Pisang

Pertama, Kulit pembungkus, orang bisa menikmati kelezatan *Lemper* kalau sudah membuka atau mengupas kulitnya yang terdapat dari daun pisang,

kulit ini terdiri dari dua lapis. Lapis pertama, diibaratkan sebagai segala hal buruk yang dapat mengotori aqidah manusia, hal buruk tersebut berupa perbuatan sesat yang berbentuk penyimpangan aqidah yang bersumber dari dalam hati manusia. hal itu merupakan dosa yang paling besar dan tidak diampuni karena menyekutukan Allah. Perbuatan ini adalah perbuatan *syirik* yang dapat menggelincirkan manusia dari jalan iman.

Kulit lapis kedua diibaratkan sebagai hal buruk yang ditimbulkan karena dosa yang bersumber dari penyakit hati, seperti iri, dengki, dan tamak serta perbuatan maksiat yang berasal dari hawa nafsu manusia, seperti *Malima*, *Maling* (mencuri), *Mendem* (mabuk Alkohol), *Main* (Judi), *Madat* (Narkoba). Oleh karena itu bagi siapa saja yang ingin berhasil dalam menjalani kehidupan harus membuang atau menghilangkan segala hal yang mengotori kita. Selama kulit kulit ini belum dibuka maka kelezatan *lempet* ini tidak akan pernah dirasakan, oleh karena itu pembukaan dan pembuangan kulit ini dianggap sebagai proses yang sangat penting, pembukaan kulit *lempet* harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada serat kulit yang tertinggal, proses pembersihan diri dari dosa harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sempurna, agar dapat menjalani kehidupan dunia dengan penuh ketenangan.

b. Nasi Ketan**Gambar VIII** Nasi Ketan

Setelah kulit *lempur* dibuka atau (dibuang). Dalam arti segala hal yang mengotori aqidah telah di hilangkan, orang baru bisa menikmati lezatnya *ketan*. Ketan ibaratnya kenikmatan kehidupan dunia. Namun apabila tidak berhati-hati dalam menjalankan kehidupan dunia, maka akan jatuh dan melupakan kehidupan akhirat. Kebahagiaan kehidupan dunia adalah keinginan semua orang yang dicapai setelah membuang segala kotoran. Akan tetapi sifatnya hanya sementara, jadi bukan merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. *Ketan* juga mengandung makna dalam bahasa jawa (*Ngraketaken paseduluran*) yang Berarti merekatkan persaudaraan. Hal ini menyimbulkan bahwa dalam kehidupan di dunia, manusia harus menjaga peraudaraan diantara sesamanya, khususnya untuk masyarakat Wonokromo, persaudaraan harus dijaga dalam kerangka aqidah Islam.

c. Daging Cincang



Gambar IX Daging Cincang

Setelah bisa menikmati lezatnya ketan, kemudian baru bisa meraskan isinya yang jauh lebih lezat yaitu isi *lempor* berupa *daging cincang* yang letaknya didalam ketan. Hal ini mengandung makna bahwa setelah mengarungi kehidupan dunia yang penuh tipu daya, manusia akan merasakan kebahagiaan yang hakiki yaitu kehidupan di akherat. Inilah yang disebut sebagai inti keimanan yang meupakan kunci dari kebahagiaan kehidupan di akherat yang kekal, dan disinilah sebenarnya letak hakikat kebahagiaan yang harus dicari manusia.⁵⁹

⁵⁹ Rini Rusliawati dkk. *Sejarah Rabo Pungkas*, Buletin Muda-mudi Wonokromo II. (Juli 2004), Hlm. 1-2.

2. *Gunungan*



Gambar X *Gunungan*

Gunungan terbuat dari hasil bumi masyarakat Wonokromo yang dirangkai menjadi bentuk kerucut, seperti halnya dalam bentuk sekaten. Bentuk tersebut menggambarkan hubungan vertikal manusia kepada Allah SWT (*Hablunminallah*) yang mengungkapkan rasa syukur atas pemberiannya serta sebagai permohonan kepada Allah agar lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat mendapat kemakmuran. *Gunungan* juga juga dipersembahkan kepada masyarakat dengan cara dibagi-bagikan setelah diarak. Hal ini menyiratkan hubungan horizontal manusia dengan sesama manusia (*Hablunminannaas*).

3. Pasukan Berkuda dan Prajurit Keraton



Gambar XI Pasukan Berkuda



Gambar XII Prajurit Keraton

Pasukan Berkuda dan Prajurit Keraton melambangkan kepemimpinan dan pemerintahan yang kuat, tegas dan adil, masyarakat merasa hidup mereka selalu

terjaga dan terayomi oleh pemerintah sehingga tercipta kehidupan yang adil dan makmur.

4. Pasukan *Oncor*



Gambar XIII Pasukan *Oncor*

Pasukan *Oncor* yang berbusana musim berwarna putih meambangkan kesucian, kesabaran, dan kemuliaan kepemimpinan para kyai. *Oncor* tersebut dimaksudkan untuk penerangan agar perjalanan manusia tidak tersesat karena kegelapan. Para kyai dianggap sebagai pembimbing dan penunjuk j⁵⁶ bagi kehidupan masyarakat karena ilmu agama yang mereka miliki. Letak barisan *Oncor* yang berada di belakang pasukan berkuda dan prajurit keraton melambangkan kewajiban mereka mengingatkan pemerintah apabila terjadi suatu hal yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran agama.⁶⁰

Secara keseluruhan pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*, *Lemper Raksasa* yang dipanggul dan diarak oleh para petugas menyimbulkan

⁶⁰ Rini Rusliawati dkk. *Sejarah Rabo Pungkasan.....*, hlm.5.

bahwa masyarakat desa Wonokromo sangat menjunjung tinggi dan melaksanakan ajaran yang di berikan oleh para kyai dianggap sebagai pribadi yang soleh dan taat, oleh karena itu ajaran hakeket yang hidup diyakini berasal dari kyai Welit tersebut, kemudian menjadi pedoman hidup masyarakat.

Kiyai Welit merupakan sosok kyai yang mengajarkan inti ajaran islam yakni keimanan kepada masyarakat Wonokromo dan sekitarnya. Oleh karena itu, Ia merupakan sosok kharismatik dan dikagumi pada zamannya bahwa hal itu masih terasa sampai sekarang. Dengan dilaksanakannya tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* ini secara tidak langsung menunjukkan komitmen masyarakat Wonokromo terhadap ajaran yang disampaikan kyai Welit.

Jadi dalam ajaran Islam segala amal perbuatan yang tidak didasari oleh keimanan hanya akan sia-sia belaka dan tidak akan di hitung pahalanya oleh Allah SWT.

B. Pergeseran Nilai Tradisi

1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Nilai

Pada bab sebelumnya telah di paparkan mengenai prosesi upacara adat *Rebo Pungkasan* dan segala sesuatu yang ada didalamnya. Pada bab ini akan kami uraikan mengenai pergeseran-pergeseran nilai dalam tradisi tersebut, karena kesemuanya itu saling berkelindahan satu sama lain, dan mewarnai kehidupan masyarakat setempat.

Sebagaimana yang penulis ketahui berdasarkan hasil observasi di lapangan. Upacara adat tradisi *Rebo Pungkasan* sebagai salah satu kebudayaan di Bantul yang tidak seperti tradisi yang lain pada umumnya yang ada di daerah Yogyakarta khususnya, hal tersebut karena tradisi upacara adat tersebut mempunyai “keunikan tersendiri” keunikan tradisi upacara adat bukan saja di lihat dari sudut awal kemunculan dan prosesinya saja, namun dari segi tata cara atau ritualnya. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi adat ini sudah mengalami perubahan dengan makna simbolisme lain yang ada.

Sesuai dengan bertambahnya waktu, tradisi yang jadi tatanan hidup bermasyarakat telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Masyarakat selalu tumbuh dan berkembang dan selalu mengalami perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perlahan-lahan telah terjadi pada bagian lain dari suatu kebudayaan, masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sikap, tingkah laku, dan perubahan dalam pola-pola hidup dan kemasyarakatan.

Secara umum, perkembangan upacara adat *Rebo Pungkasan* telah mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, perbedaan, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan yang terjadi bisa mengarah kepada kemunduran ataupun kemajuan. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan upacara *Rebo Pungkasan* bergeser dari bentuk aslinya.⁶¹

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Lutfi Setiawan S THi Pada Tanggal 8 Juni 2009

Dalam sebuah proses perubahan akan melibatkan semua kondisi atau nilai-nilai sosial dan budaya secara integratif, oleh sebab itu perlu diketahui manakala aspek sosial dan budaya telah berubah, maka unsur-unsur lainnya pasti menghadapi dan melebur serta mengharmonisasikan kondisinya dengan unsur lain yang telah mengalami perubahan tersebut.⁶²

Dalam teori ilmu sosial budaya, dua faktor penting yang berpengaruh dalam proses perubahan kebudayaan yaitu : *Pertama*, adalah kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri (*internal forces*). *Kedua*, merupakan kekuatan yang muncul dari luar (*external forces*). Masing-masing faktor saling berpengaruh terhadap terjadinya proses perubahan kebudayaan, meskipun tidak selalu sama tingkat dominasinya. Hal itu sangat tergantung adanya tekanan yang mendesak, terhadap pergeseran kebudayaan, baik tekanan yang datang dari dalam maupun tekanan yang berasal luar⁶³

a. Faktor Internal

Pengaruh perubahan sosial secara internal, ditandai dengan turunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan tradisi *Rebo Pungkasan*. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang di antaranya adalah :

- 1) Pada masa sekarang, masyarakat banyak memiliki alternatif hiburan yang mudah didapat, tidak perlu mengeluarkan biaya, praktis, serta aktual. Berkembangnya teknologi informasi yang terjadi sejalan dengan perkembangan pembangunan di bidang infrastruktur, teknologi

⁶² Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* , Transformasi Budaya menuju Masyarakat Modern, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm.20.

⁶³ Slamet Subiantoro. “Perubahan Fungsi Seni Tradisi”, dalam *Jurnal Seni ISI*, Yogyakarta, 1999, hlm. 343.

komunikasi dan kemajuan sistem pendidikan, menyebabkan masyarakat memiliki perubahan pola pikir, intelektualitas, serta selera seninya.

2) generasi muda yang mulai mengembangkan diri pada dunia informasi, didukung oleh perubahan kurikulum yang mengacu kepada ilmu-ilmu terapan, secara tidak disengaja telah merubah selera seni. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa akhirnya tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* mengalami Pergeseran nilai.

Masyarakat berinteraksi, saling mempengaruhi dan mempunyai latar belakang, bahasa dan budaya yang berbeda. Manusia mempunyai kecenderungan untuk saling mengenal dan melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Perubahan sebagai proses yang kadang bergerak lambat dan kadang bergerak cepat. Perubahan bisa terjadi pula pada kebudayaan atau tradisi salah satunya tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*.

Tradisi *Rebo Pungkasan* memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi dalam masyarakat pendukungnya dan nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman yang memberikan arah terhadap tata laku dalam hidup di masyarakat. Seiring perkembangan zaman upacara tradisi adat *Rebo Pungkasan* mengalami pergeseran nilai, seperti yang telah di uraikan di atas. Nilai-nilai baru masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pola pikir masyarakat sekarang sudah maju, sehingga tradisi *Rebo Pungkasan* di Wonokromo mengalami perubahan meskipun tidak menghilangkan keasliannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran nilai tradisi *Rebo Pungkasan* di Wonokromo terjadi akibat interaksi sosial dengan masyarakat luar. Bentuk inetraksi yang paling utama adalah kehadiran pendatang baik dalam rangka upacara adat atau bermain atau berwisata, serta para pedagang musiman yang datang untuk mengais rejeki. Para pendatang tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi perubahan tradisi *Rebo Pungkasan*, karena para pengunjung yang datang sebagian yang sudah faham dengan arti atau makna tradisi *Rebo Pungkasan* yang sebenarnya.⁶⁴ Dengan pemahaman yang ada mereka mencoba untuk berbagi ilmu yang mereka miliki dan saling bertukar pikiran.

Faktor lain adalah masyarakat Wonokromo itu sendiri yang ingin terus melestarikan dan mengembangkan tradisi budayanya agar tradisi *Rebo Pungkasan* tidak monoton. Hal tersebut dilakukan dengan menyerap nilai dan bentuk dari kebudayaan luar yang dianggap lebih maju dalam rangkah untuk melakukan inovasi budaya. Keinginan sebagian masyarakat akan kemajuan budayanya dengan cara menyerap nilai dan bentuk budaya dari luar tersebut telah mempengaruhi pada perubahan tradisi upacara *Rebo Pungkasan*.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak M Nurkhusein S.Si Tanggal 22 Juni 2009

2. Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan*

Tradisi *Rebo Pungkasan* merupakan ritus yang memiliki wawasan budaya material dan non material. Muatan material bisa dilihat dari seperangkat ritus-ritus beserta simbol-simbol yang tampak dalam upacara tersebut. Sementara muatan non material dapat dilihat dari nilai upacara serta muatan-muatan nilai filosofis budaya yang ada dalam pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*.⁶⁵ Oleh karena itu perlu disadari dan difahami bahwa sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan ada yang berkualifikasi norma dan nilai. Di mana norma skala berlakunya tergantung pada aspek ruang dan waktu serta kelompok sosial yang bersangkutan. Sedangkan nilai skala berlakunya lebih universal.⁶⁶

Pergeseran yang terjadi dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* pada masa sekarang, terutama dari sisi nilainya dalam pelaksanaan upacara merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap proses tradisi. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia, menyebabkan perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo. Perubahan dan pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari proses berfikirnya manusia atau individu-individu dalam masyarakat.

Tradisi *Rebo Pungkasan* yang telah ada tidak serta merta diterima dan dilaksanakan apa adanya. Namun oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat sekarang, tradisi tersebut diinterpretasikan, diterjemahkan, dan didevinisikan, sebenarnya ada apa dibalik tradisi *Rebo Pungkasan* dan apa sisi positif dan negatifnya ketika tradisi *Rebo Pungkasan* dilaksanakan. Setelah

⁶⁵ Josep S Roucel, rosland L Warren, *pengantar Sosiologis*, terjemahan Sahat Simamora, (jkt; Bina Askara, 1984), hlm. 19.

⁶⁶ Josep S Roucel, rosland L Warren, *pengantar Sosiologis* , hlm. 24.

melalui proses berfikir dan berinterpretasi yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat tersebut.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu tujuan dari tradisi *Rebo Pungkasan* adalah dakwah Islam. Dakwah tersebut dilakukan di dalam rangkaian acara yang terdapat dalam tradisi *Rebo Pungkasan*. Pasar malam adalah salah satu acara dalam tradisi *Rebo Pungkasan* yang berisi berbagai kegiatan dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat untuk berkumpul sehingga di situ bisa dilakukan dakwah. Kegiatan pasar malam yang semula dijadikan acara tambahan dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat seakan telah menjadi acara pokok dari tradisi *Rebo Pungkasan*. Hal ini terjadi karena kegiatan pasar malam dinilai lebih menjanjikan dalam hal untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari para pelaku bisnis serta masyarakat merasa dapat memperoleh hiburan dari acara tersebut. Memang bentuk dakwah dalam tradisi *Rebo Pungkasan* tidak sepenuhnya hilang. Hal itu dapat dilihat dengan masih adanya kegiatan pengajian akbar dalam bentuk ceramah agama dari seorang kyai atau ulama. Tetapi hal itu seakan telah menjadi bagian kecil dari seluruh rangkaian acara tradisi *Rebo Pungkasan*. Padahal dalam sejarahnya, salah satu tujuan utama dari tradisi *Rebo Pungkasan* adalah dakwah.

Adanya pergeseran nilai pada upacara adat *Rebo Pungkasan* bisa dilihat dari tujuan masyarakat dalam menghadiri upacara adat tersebut. Dengan semakin semaraknya acara pasar malam yang digelar, maka kebanyakan masyarakat yang hadir mempunyai tujuan sekedar untuk mencari hiburan ataupun berbelanja. Hal ini jelas cukup berpengaruh terhadap nilai tradisi *Rebo pungkasan* itu sendiri.

Karena masyarakat sebagai pihak yang memiliki tradisi sudah tidak menghargai tujuan awal dari diselenggarakannya tradisi tersebut.⁶⁷

Apabila dilihat, pelaksanaan upacara adat tersebut, sekilas memang tidak tampak adanya sesuatu yang mencolok yang dapat dikatakan sebagai perubahan yang mendasar. Karena dilihat sekilas memang tidak bisa dibedakan mana kelompok yang benar-benar masih mempertahankan nilai awal dari tradisi *Rebo Pungkasan*, dan mana kelompok yang telah menganggap tradisi tersebut hanya sebatas hiburan saja. Akan tetapi, apabila di cermati dengan teliti tujuan dari masyarakat yang hadir dengan melihat fokus kegiatan mereka di lokasi, maka akan dapat dilihat adanya pergeseran nilai dari tradisi tersebut. Masyarakat seakan sudah tidak peduli lagi dengan nilai dakwah yang ada.⁶⁸

Selain punya tujuan dakwah, tradisi *Rebo Pungkasan* sejak pertama diadakan punya tujuan untuk memohon keselamatan hidup. Serangkaian ritual dalam tradisi *Rebo Pungkasan* dengan berbagai simbol-simbolnya merupakan manifestasi dari tuntunan untuk memperoleh keselamatan hidup. Dalam perjalanan sejarah tradisi *Rebo Pungkasan* dari tahun ketahun pemahaman masyarakat terhadap makna simbol yang ada semakin berkurang. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi terhadap pemaknaan simbol yang ada serta adanya perubahan hidup masyarakat yang sedikit banyak berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap tradisi *Rebo Pungkasan* yang merupakan tradisi lama.

Realitas di atas telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap penilaian masyarakat pada tradisi *Rebo Pungkasan*. Pada awal sejarah

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Nurdin, panitia tradisi Rebo Pungkasan. Tanggal 28 Mei 2008

⁶⁸ Wawancara Dengan Bapak M Nurhusen...,2008

pelaksanaan tradisi *Rebo Pungkasan* di mana masyarakat bisa mengikuti dan menghayati ritual dengan hikmat telah bergeser pada kenyataan di mana masyarakat sudah tidak bisa lagi mengikuti ritual *Rebo Pungkasan* dengan hikmat dan telah berubah dalam bentuk penilaian ritual tersebut sebagai kebiasaan ataupun hiburan yang menarik untuk ditonton. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat dan kurangnya dalam memahami makna ritual tersebut melalui simbol-simbol yang ada.⁶⁹

Relitas di atas menunjukkan bahwa tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* merupakan bentuk suatu aktifitas budaya yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat, aktifitas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap pergeseran nilai perubahan perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Karena pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan mbah Wardani, sesepuh masyarakat Wonokromo. Tanggal 10 Juni 2008.

⁷⁰ Supanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, tt), hlm. 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan yang menjadi pokok kajian penelitian ini. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* terdapat beberapa simbol antara lain :
 - a. *Lemper* yang mempunyai makna bahwa setiap manusia harus bersih dari dosa-dosa untuk bisa menjalani hidup dengan baik supaya bisa memperoleh kebahagiaan di akhirat.
 - b. *Gunungan* yang mempunyai makna manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial yang baik.
 - c. Pasukan berkuda dan prajurit keraton yang mempunyai makna untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur diperlukan pemimpin yang adil.
 - d. Pasukan *oncor* yang mempunyai makna untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat dibutuhkan tokoh agama yang selalu bisa menuntun pada kebaikan dan kebenaran.
2. Perubahan pola pikir masyarakat telah berpengaruh pada pemaknaan nilai dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*. Sehingga mengakibatkan

terjadinya pergeseran nilai dari pemaknaan transenden ke pemaknaan instrumen. Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang awalnya bertujuan untuk dakwah Islamisasi dan memohon keselamatan hidup kemudian bergeser sekedar menjadi alat untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan alat untuk memperoleh hiburan.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Simbol beserta maknanya yang terdapat dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* merupakan peninggalan budaya yang cukup berharga dan perlu dipertahankan.
2. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada hendaknya masyarakat terutama pemerintah saling bekerja sama dalam rangka menjaga kemurnian nilai tradisi yang cukup berharga.

C. Kata Penutup

Tiada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Tulisan ini merupakan hasil maksimal penulis yang dapat disajikan, tentu saja di dalamnya masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga masih membuka peluang bagi adanya perumusan ulang, revisi dan rekonstruksi secara terus menerus, baik melalui refleksi maupun normatif untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Penulis menyadari bahwa sekripsi ini masih sebatas intellectual exercise dalam level pemula, yang tentu saja masih menyimpan banyak kekurangan, baik

darin segi isi maupun sistematika, sehingga diskusi, kritik, masukan, dan saran-saran akan senantiasa berharga, namun demikian, penulis berharap semoga tetap bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Juga mudah-mudahan sekripsi ini bisa menjadi suatu ajakan serta membangkitkan minat para pembaca untuk mengenali kembali mutiara-mutiara yang terpendam dalam khasanah budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq Dan Shiddique Sharon. *Tradisi Dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Desa Wonokromo. *Pemetaan Swadaya*. Tahun 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya spiritual jawa*. Dalam *Jurnal Filsafat*, UGM Yogyakarta, 2003.
- E. Sumaryono. *Hermenutik Sebuah Metode Filsafat*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979.
- Isyanti. *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*. Jakarta: Vol. II, No. 3. Juni 2007. ISBN 1907-9605.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya menuju Masyarakat Modern*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994).
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980.
- . *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS, 1988.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Mulyadi dkk. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DEPDIKBUD, 1982-1983.

- Nasution, S. *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- Nawawi, hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995.
- Pokja Akademik. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Purwadi. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: SHAIDA, 2007.
- Roucel, Josep S. dan Rosland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, terj. Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Rusliawati Rini dkk. *Sejarah Rabo Pungkasan*. Yogyakarta: Buletin Muda-mudi Wonokromo II. Juli 2004.
- Rochman Ibnu. *Simbolisme Agama dan Politik Islam*. Dalam *Jurnal Filsafat*, UGM Yogyakarta, 2003.
- Strauss, Octavia Pas. Levi. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Sofwan Ridi dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa, dalam Islam dan Budaya Jawa*. Yoyakarta: Gama Media.
- Subiantoro, Slamet. “*Perubahan Fungsi Seni Tradisi*”. Yogyakarta: Jurnal Seni ISI, 1999.
- Supanto, dkk. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992.
- Ibrahim, Jabal Tarih. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM press, 2003.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996.
- Tashadi, dkk. *Upacara Tradisional Saparan daerah Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1993.
- Tim Upacara Adat Daerah Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2000.

Zuharini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Pustaka, 1992.

WANDERLUST

DAFTAR ISTILAH

- 1) ***Disuwuk*** : Yakni dibacakan ayat-ayat al-Qur'an pada segelas air yang kemudian diminumkan kepada pasiennya.
- 2) ***Ghaib*** : Sesuatu yang tidak dapat diraba.
- 3) ***Islamisasi*** : Proses keislaman
- 4) ***Kromo*** : Sopan santun
- 5) ***Lelembut*** : Hantu atau sejenis makhluk ghaib
- 6) ***Mistik*** : Hal-hal yang berhubungan dengan dunia ghaib dan oleh masyarakat dipercayai
- 7) ***Misuh*** : Perkataan kotor
- 8) ***Modin*** : Adalah petugas agama Islam yang diangkat oleh raja pada zaman kerajaan mataram Islam yang keberadaanya masih hingga sekarang
- 9) ***Oncor*** : Adalah alat penerangan yang terbuat dari bambu dengan diisi minyak dan diberi sumbu
- 10) ***Pagebluk*** : Mara bahaya atau bencana dan wabah penyakit
- 11) ***Sajen*** : Makanan yang disajikan pada waktu ritual Jawa
- 12) ***Sambatan*** : Kegiatan gotong royong dalam kampung yang sifatnya suka rela
- 13) ***Sesepuh*** : Seseorang yang dianggap tua dalam hal ilmu maupun usia
- 14) ***Wisuh*** : Dimaknai sebagai menyucikan diri
- 15) ***Wono*** : Hutan

CURRICULUM VITAE

Nama : Madhan Khoiri
Tempat/Tgl. Lahir : Bantul, 25 Mei 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Wonokromo ll, Wonokromo, Pleret, Bantul,
Yogyakarta 55791
Agama : Islam
Nama Orang tua
Ayah : Muhammad Bisri
Ibu : Siti Waridah
Alamat : Wonokromo ll, Wonokromo, Pleret,Bantul
Yogyakarta 55791
Riwayat Pendidikan :
- TK Pertiwi Jejeran
- SD Negeri Jejeran I,Jejeran, Wonokromo, Pleret,
Bantul
- SMP Negeri 3, Segoroyoso, Pleret, Bantul
- SMAN 1, Pleret, Bantul
- UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan
Perbandingan Agama.

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

Madhan Khoiri



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 2010

Membaca Surat : Dari : Pemerintah Prov. DIY Nomor : 070/3455
Tanggal : 01 Juli 2009 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri ; dan
3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa.

Dizinkan kepada

Nama	MADHAN KHOIRI		
	No.NIM/ Mhs	02521086	Mhs. UIN SUKA YK
Judul	PERUBAHAN SIMBOLISASI DALAM TRADISI UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN (Studi Simbol Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan ,Wonokromo,Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)		
Lokasi	Desa Wonokromo Kec. Pleret		
Waktu	Mulai Tanggal : 1 Juli 2009 s/d 1 Oktober 2009		

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : **1 Juli 2009**

Tembusan dikirim kepada Yth

1. Bpk. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas
3. Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab Bantul
4. Camat Pleret
5. Lurah Desa Wonokromo
6. Yang Bersangkutan
7. Pertinggal





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan Danurejan 55213, Telepon: 512243, 562811, s/d 562814

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 070/ 3455

Membaca : Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN-SUKA, Nomor : UIN.02/DU/TL.03/41/2009
Yogyakarta

Tanggal : 22 Juni 2009 Perihal : **Ijin Penelitian.**

Mengingat : Keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 61 Tahun 1983, tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri;

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang
Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian,
Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan kepada :

Nama : MADHAN KHOIRI NIM./ NIP. : 02521086

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : PERUBAHAN SIMBOLISASI DALAM TRADISI UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN (Studi
Simbol Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan, Wonokromo, Kecamatan
Pleret, Kabupaten Bantul)

Lokasi : Kabupaten Bantul

Waktu : Mulai Tanggal 01 Juli s/d 01 Oktober 2009

Ketentuan:

- 1 Menyerahkan surat keterangan/ijin dari Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin;
- 2 Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD), dan menunjukkan cetakan
- 3 Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- 4 Waktu penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali;
- 5 Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

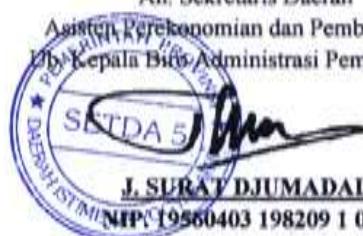
Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 01 Juli 2009

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Dik. Kepala Biro Administrasi Pembangunan


SETDA 5
J. SURAT DJUMADAL
NIP. 19560403 198209 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (Sebagai Laporan)
2. Bupati Bantul cq. Ka. Bappeda
3. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN-SUKA, Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan

KAL TAMANAN

KAL
WIROMERTEN

KAL
PLERED

KAL TRIMULJO

